2015 ditingkat pimpinan.

Kontrak infrastruktur strategis yang ditandatangani hari ini terdiri atas Stasiun Pengisian Bahan Bakar Gas (SPBG), Jaringan Gas, Pipa Gas, Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH), Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLT Sampah), Pembangkit Listrik Tenaga Biogas (PLT Biogas) yang tersebar di berbagai lokasi di Indonesia. Di antara kontrak tersebut terdapat satu kontrak dengan nilai terbesar yaitu pembangunan Jaringan Gas Prabumulih yang berlokasi di Sumatera Selatan dengan nilai kontrak Rp 493 miliar dan satu kontrak terjauh yaitu PLTS 2 Megawatt yang berlokasi di Manokwari, Papua Barat dengan nilai Rp 57 miliar.

"Pelaksanaan pembangunan infrastruktur strategis ini akan mempermudah akses masyarakat terhadap energi, seperti listrik dan gas, serta pemerataan distribusi energi di Indonesia", lanjut Menteri ESDM.

Selain melalui metode pelelangan, metode yang juga dipilih dalam pelaksanaan kontrak kegiatan infrastruktur strategis ini adalah dengan menggunakan Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2015 tentang Penugasan Pemerintah kepada BUMN. Adapun BUMN yang menerima penugasan tersebut adalah PT Pertamina (Persero), PT PGN (Tbk), PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Hutama Karya (Persero), PT LEN Industri (Persero), PT Sucofindo, PT INTI (Persero), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Surveyor Indonesia, PT Nindya Karya (Persero), PT Rekayasa Industri, dan PT Energi Manajemen Indonesia (Persero).

cana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) sebesar 446,58 MMSCFD. Produksi gas tersebut berasal dari empat ladang migas di Sumatera Bagian Selatan, yaitu Field Prabumulih, Field Pendopo, Field Rimau, dan Field Adera.

"Produksi gas Aset 2 diproyeksikan memberi kontribusi sebesar 42,5% dari total target gas Pertamina EP tahun ini sebesar 1.050,73 MMSCFD dengan proyeksi harga gas sepanjang tahun ini USD 5,8 per juta british thermal unit (MMBTU)," ujar Ekariza, General Manager Pertamina EP Aset 2 dalam siaran pers, Minggu (28/2).

Ekariza mengatakan pihaknya berupaya mempertahankan dan kalau perlu meningkatkan produksi gas untuk melewati target dalam RKAP dengan dua strategi. Pertama, menjaga keandalan fasilitas produksi gas, terutama kehandalan operasi kompresor untuk menjaga penyaluran gas ke konsumen. Kedua, membangun kompresor untuk Struktur Musi Timur yang diharapkan dapat beroperasi pada medio April 2016.

"Target estimasi dari pembangunan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi yang semula sebesar 100 MMSCFD menjadi 18.283 BPH. Sementara pada tahun lalu, produksi minyak hanya 18.974 BPH atau 88% dari target 21.656 BPH. "Kalau produksi gas, alhamdullilah produksinya tahun lalu mencapai 97,1% atau 457,74 MMSCFD dari target 471,47 MMSCFD," ujar Eka.

Menurut Ekariza, pada 2015 produksi minyak di Aset 2 mengalami decline rate yang cukup tajam akibat kenaikan kadar air di struktur Niru Field Limau dan struktur Ogan Field Prabumulih. Meski demikian, untuk produksi di Pendopo Field naik dibandingkan 2015 ditopang kegiatan reopening sumur struktur Jirak dan optimasi produksi di Sopa. Sementara itu untuk produksi gas, tambah Ekariza, adanya gap antara angka produksi terhadap target yang ada disebabkan oleh kekurangandalan performa di kompresor Musi Barat dan Lembak.

"Alhamdulillah, dengan kerja keras tim Aset 2 Pendopo Field, hal ini dapat teratasi melalui inovasi perbaikan sistem penyaluran gas dari sumur ke kompresor dengan melakukan perbaikan jalur suction dan perbaikan BHU di Musi Barat," ujar Ekariza.

Untuk mencapai target produksi gas dan minyak tahun ini, menurut Eka, Aset 2 akan fokus memprioritaskan keselamatan kerja sebagai poin utama yang harus diperhatikan dan juga dijalankan di setiap lini operasi di Aset 2; meningkatkan produksi migas, melalui program well intervention, work over dan juga pengeboran baru (sesuai RKAP) yang terdiri atas reparasi pada 74 sumur, reopening 26 sumur, stimulasi 25 sumur, dan pengeboran baru 5 sumur; dan menyelesaikan permasalahan sosial dan gangguan keamanan; serta mengefektifkan dan mengefisiensikan anggaran.

Gas yang diproduksi oleh Pertamina EP Aset 2 disalurkan untuk pemenuhan konsumsi energi di dalam negeri. Beberapa Konsumen di Wilayah Sumatera bagian Selatn dan Jawa antara lain PT Pupuk Sriwijaya, PT PLN Keramasanm, PT Asrifita Prasarana, PT Multidaya Prima, PT Elnusa Prima Elektrika, dan PT Pura Daya Prima. Gas juga dipasok untuk PT Pertamina Refinery Unit III Plaju, jaringan gas kota Pertamina di Prabumulih, PT Perta Samtan Gas, dan PT Ogspiras Basya Pratama. "Kami juga memasok gas untuk PGN (PT Perusahaan Gas Negara Tbk), PT Medco wilayah Serdang, Pengabuan, dan Ibul," katanya. (es)

Kilang TWU

TWU ini. "Lagi dibahas soal itu," tambah Wiratmaja.

Menurut hasil penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada (LPPM UGM), dampak keberadaan kilang mini TWU tak hanya dirasakan di tingkat lokal, namun juga ke tingkat nasional.

Pada tahun 2014, misalnya, multiplier effect pengoperasian kilang minyak TWU mampu memberikan nilai tambah ekonomi sebesar Rp 1,3 triliun di tingkat Kabupaten Bojonegoro, Rp 2,6 triliun di tingkat Provinsi Jawa Timur, dan Rp 9,8 triliun secara nasional. (nov/ayu)

JAPFA

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Berkedudukan di Jakarta Selatan/
Domiciled in South Jakarta
("Perseroan"/the "Company")

Unofficial English Translation

TAMBAHAN INFORMASI RENCANA PEMBELIAN KEMBALI SAHAM

Keterbukaan Informasi ini diterbitkan pada tanggal 1 Maret 2016 sebagai tambahan atas Keterbukaan Informasi yang telah diterbitkan Perseroan pada 25 Februari 2016 dan menjadi satu kesatuan dengan Keterbukaan Informasi sebelumnya.

Jumlah mandat Buyback yang akan dimintakan persetujuan dari pemegang saham adalah maksimum 5% dari seluruh saham yang telah ditempatkan atau dengan maksimum dana sebesar Rp 380.000.000.000,- (tiga ratus delapan puluh milyar Rupiah).

Tidak ada kepastian bagi Perseroan akan melaksanakan mandat Buyback baik sebagian maupun seluruhnya, meskipun Perseroan telah memperoleh persetujuan RUPSLB. Namun demikian dalam hal Perseroan menjalankan mandat Buyback seluruhnya, sebagai ilustrasi, Buyback akan mengurangi aset dan ekuitas Perseroan dalam jumlah maksimum Rp 380.000.000.000,-

Tabel di bawah ini memberikan ilustrasi dampak dari penggunaan dana sebesar maksimum Rp380.000.000.000,- terhadap pendapatan, total aset dan ekuitas serta proforma dari Return on Equity ("ROE"), Return on Asset ("ROA"), masing-masing dihitung berdasarkan Laporan Keuangan Konsolidasi per 31 Desember 2015.

Untuk gambaran ilustrasi saja

Keterangan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 (Rp Miliar)		
	Sebelum Buy Back	Proforma Sesudah Buy Back	Dampak
Laba Bersih	524	524	N/A
Total Aset	17.159	16.779	(380)
Total Ekuitas	6.109	5.729	(380)
ROA (1)	3,05%	3,12%	0,07%
ROE (2)	8,58%	9,15%	0,57%

(1) Laba bersih dibagi dengan total aset pada tahun yang bersangkutan.
(2) Laba bersih dibagi dengan total ekuitas pada tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan usulan jumlah maksimum Buyback sebesar 5% dari keseluruhan saham yang telah dikeluarkan, pengaruh terhadap EPS (Earnings Per Share) yang dihitung berdasarkan Laporan Keuangan Konsolidasi per 31 Desember 2015 adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Untuk gambaran ilustrasi saja

Catatan	Tahun Yang Berakhir Pada 31 Desember, 2015 (dalam Rp)		
	Sebelum Buy Back	Proforma Sesudah Buy Back	Dampak
EPS (Earnings per share)	49,25	51,66	2,41

Jakarta, 1 Maret 2016
Direksi Perseroan

ADDITIONAL INFORMATION ON SHARE BUY BACK MANDATE PLAN

This Disclosure of Information is announced on March 1, 2016 as an additional to the prior Disclosure of Information that announced by the Company on February 25, 2016 and will be an integral part with the previous disclosure of information.

The Buyback mandate sought is a maximum 5% of all issued shares in the Company subject to a maximum aggregate purchase consideration of Rp 380,000,000,000.-

Even if the Company obtains approval from the EGMS, there is no certainty if the Company will exercise any part of the Buyback mandate. However purely as an illustration, if the Company decides to exercise its mandate in full, Buyback will reduce the asset and equity of the Company by a maximum of Rp380,000,000,000.-

The table below illustrates the impact of the maximum aggregate purchase consideration of Rp380,000,000,000.- on earnings balance, total assets and equity, as well as the pro forma of Return on Equity ("ROE") and Return on Assets ("ROA"), in each case calculated based on the Consolidated Financial Statements as of December 31, 2015.

For illustrative purpose only

Remark	Year Ended at December 31, 2015 (In Billion Rp)		
	Before Buy Back	Proforma After Buy Back	Impact
Net Income	524	524	N/A
Total Asset	17,159	16,779	(380)
Total Equity	6,109	5,729	(380)
ROA (1)	3.05%	3.12%	0.07%
ROE (2)	8.58%	9.15%	0.57%

(1) Net income divided by the total asset in the relevant year.
(2) Net income divided by the total equity in the relevant year.

Based on the proposed maximum Buyback limit of 5% of the total issued share capital of the Company, the impact on EPS (Earnings Per Share) calculated based on the Consolidated Financial Statements as of December 31, 2015 is shown in the table below:

For illustrative purpose only

Remark	Year Ended at December 31, 2015 (in Rp)		
	Before Buy Back	Proforma After Buy Back	Impact
EPS (Earnings per share)	49.25	51.66	2.41

Jakarta, March 1, 2016
Board of Directors of the Company